

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA DINI

Rani Besituba¹, Yanti Imelda Ria Sesatonis², Safira Banu³, Intan Boimau⁴, Kaleb Lelo⁵

ranilianibesituba@gmail.com¹, yantiimeldariasesatonis@gmail.com², safirabanu11@gmail.com³,
intanboimau9@mail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pembentukan moral pada anak usia dini merupakan proses penting yang menentukan perkembangan pribadi dan karakter anak di masa depan. Lingkungan sekolah sebagai salah satu pendidikan formal memiliki peran strategi dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam membentuk moral anak usia dini, meliputi peran guru, suasana sekolah, kegiatan pembelajaran, serta interaksi sosial antar warga sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukan lingkungan sekolah kondusif, guru menjadi teladan, serta penerapan pembiasaan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari berkontribusi signifikan terhadap pembentukan anak. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua memperkuat peniruan nilai moral secara konsisten di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang terarah dan nilai moral menjadi fondasi penting dalam membangun karakter anak usia dini yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Pembentukan Moral, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

The formation of morals in early childhood is a crucial process that determines a child's personal and character development in the future. The school environment, as one of the formal educational settings, plays a strategic role in instilling moral values from an early age. This study aims to describe the role of the school environment in shaping the morals of young children, including the roles of teachers, the school atmosphere, learning activities, and social interactions among school members. The research method used is a literature study with a qualitative approach. Data were obtained from various sources such as books, articles, and relevant scientific journals. The results of the study show that a conducive school environment, teachers serving as role models, and the implementation of moral value habituation in daily activities significantly contribute to the moral development of children. In addition, collaboration between schools and parents strengthens the consistent reinforcement of moral values both at home and at school. Therefore, a well-directed school environment and strong moral values serve as an essential foundation in building the noble character of young children.

Keywords: School Environment, Moral Formation Of Early Childhood, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan moral sangat penting dalam masa perkembangan anak-anak, karena dengan adanya moral yang sesuai pada diri anak akan membuat anak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan apa pun. Moral sangat diutamakan dalam kehidupan saat ini, karena moral yang semakin lama semakin tidak sesuai dengan norma masyarakat kita. Moral yang semakin lama semakin memiliki kekaburan dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan bermasyarakat. Moral anak-anak yang sering mencontoh dari YouTube, Instagram, Facebook, dan media sosial lainnya menjadikan nilai moral yang ada semakin memudar dan bergeser ke arah yang sering dicontohkan dalam media sosial. Semua kegiatan belajar mengajar yang kini banyak memanfaatkan media berbasis internet dengan jangkauan yang

sangat luas juga turut memengaruhi perkembangan moral anak. Maka dari itu, pentingnya penanaman moral pada anak yang dilakukan oleh guru dan orang tua dapat membantu anak memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan moral yang baik. Penelitian ini difokuskan pada peran guru, suasana sekolah, dan kegiatan pembelajaran dalam membentuk moral anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang digunakan untuk membantu individu agar mampu menyerap nilai-nilai etika yang inti (Thomas Lickona dalam Sudrajat, 2011). Disinilah kenapa pendidikan karakter menjadi sangat penting, karena dengan pendidikan karakter perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh individu akan terarah. Sehingga, guru yang menjadi pendidik bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak, agar karakter yang terbentuk adalah karakter yang baik. Tentu guru telah mempertimbangkan nilai-nilai apa saja yang bisa membentuk karakter yang baik dalam diri anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moral anak usia dini, baik melalui peran guru, suasana sekolah, maupun kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan moral yang lebih efektif di lembaga PAUD, serta menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber literatur, pengembangan nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang berpusat pada pengalaman dan interaksi sosial anak. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama mulai berkembang ketika anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain dan belajar yang bermakna.

1. Peran Guru sebagai Teladan Moral

Pendidikan memegang peran krusial dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, di mana karakter menjadi fondasi utama bagi cara berpikir dan berperilaku individu. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami krisis karakter, yang tercermin dari maraknya tindakan bullying, ketidakjujuran, ketidakhadiran, dan sikap tidak bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara identitas manusia sebagai citra Allah dengan perilaku sehari-hari yang tidak merefleksikan nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan perspektif filsafat aksiologi Kristen, nilai-nilai etika yang bersumber dari kebenaran Alkitab menjadi landasan penting dalam proses pembentukan karakter. Aksiologi tidak hanya membahas nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, guru—khususnya guru Kristen—memegang peran sentral sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupkannya melalui sikap dan tindakan.

Guru Kristen dipandang sebagai rekan sekerja Allah yang dipanggil untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Melalui keteladanan, guru dapat menunjukkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi

juga mencakup gaya hidup, cara berpikir, dan interaksi sehari-hari. Misalnya, guru yang hadir tepat waktu, mengelola kelas dengan baik, serta berbicara dan berpakaian sopan, telah memberikan contoh nyata yang dapat ditiru siswa.

Lebih jauh, guru Kristen yang telah dilahbarukan oleh Roh Kudus dimampukan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai aksiologi berdasarkan kebenaran Alkitab. Roh Kudus juga memampukan guru untuk menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22–23) yang menjadi cerminan karakter Kristus. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berasal dari transformasi internal yang berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks aksiologi, guru bertanggung jawab untuk menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi perilaku konkret yang dapat diamati dan diteladani oleh siswa. Langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Menunjukkan sikap saling menghargai dan mengasihi,
- b) Berkomunikasi dengan etika dan kesopanan,
- c) Konsisten dalam menerapkan disiplin dan tanggung jawab,
- d) Membiasakan tindakan-tindakan terpuji dalam keseharian.

Melalui keteladanan yang konsisten dan alkitabiah, guru dapat membantu siswa mengalami pemulihan karakter yang semakin serupa dengan Kristus, sekaligus mencegah terjadinya krisis karakter di kalangan peserta didik.

Dengan demikian, integrasi antara filsafat aksiologi Kristen dan peran guru sebagai teladan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang holistik, berlandaskan kebenaran Ilahi, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

2. Budaya dan Suasana Sekolah sebagai Pembentuk Nilai Moral

Pendidikan adalah dasar penting bagi kemajuan suatu negara dan perkembangan diri seseorang. Tidak hanya tentang transfer ilmu, pendidikan juga bertujuan membentuk karakter dan nilai-nilai luhur melalui pendidikan moral. Di sekolah, interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan menciptakan suasana etika dan moral yang mempengaruhi peserta didik. Budaya moral yang positif sangat penting untuk perkembangan emosi, sosial, dan spiritual siswa, yang akhirnya mempengaruhi kualitas belajar dan kesiapan mereka menghadapi kehidupan masyarakat.

Membangun budaya moral yang kuat di sekolah bukanlah hal mudah. Diperlukan strategi yang terencana, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi berkelanjutan. Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain memasukkan nilai moral dalam kurikulum, menjadikan guru sebagai teladan, menciptakan lingkungan sekolah yang adil, serta melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan.

Namun, upaya ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh negatif dari luar (seperti media dan pergaulan), serta keterbatasan sumber daya dan komitmen.

Keberhasilan membangun budaya moral yang baik di sekolah memiliki dampak yang luas. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung lebih peduli, mampu menyelesaikan konflik dengan baik, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Investasi dalam budaya moral sekolah adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

A. Beragam Strategi yang Ditemukan:

- a. Literasi Digital: Mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.
- b. Integrasi Nilai Agama dan Moral: Memasukkan nilai-nilai keagamaan dan moral ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

- c. Kepemimpinan Transformasional: Peran kepala sekolah dan guru sebagai pemimpin dan teladan yang inspiratif.
- d. Pendidikan Antikorupsi: Menanamkan nilai integritas dan kejujuran sejak dini.
- e. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan keluarga dan komunitas dalam mendukung nilai-nilai moral di sekolah.
- f. Pembiasaan Nilai: Membiasakan kegiatan religius, disiplin, dan peduli lingkungan dalam keseharian sekolah.

B. Tantangan dalam Pelaksanaan:

- a. Pengaruh Teknologi: Maraknya berita palsu, konten negatif, dan kecanduan media sosial.
- b. Perubahan Sosial Budaya: Pengaruh budaya asing, gaya hidup instan, dan melemahnya nilai lokal.
- c. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya guru yang terampil dan fasilitas yang memadai.
- d. Kurangnya Peran serta Orang Tua: Dukungan dari keluarga yang belum optimal.

C. Dampak Positif pada Karakter Siswa

Budaya moral yang baik terbukti mampu:

- a. Meningkatkan integritas, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan.
- b. Membentuk kepribadian yang matang dan berakhlak mulia.
- c. Memperkuat nilai-nilai religius dan nasionalisme.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bermoral.
- e. Membekali siswa dengan kemampuan mengambil keputusan yang etis.

3. Pembelajaran Bermuatan Nilai Moral

Pembelajaran bermuatan nilai moral adalah proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari kegiatan belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter baik, mampu membedakan antara benar dan salah, serta dapat bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang didukung oleh berbagai unsur kurikulum, meliputi tujuan pembelajaran, isi, sarana prasarana, situasi atau kondisipembelajaran, materi pembelajaran, dan pembelajaran lainnya, lingkungan belajar, metode dan penilaian (Gunawan & Indrayani, 2021). Semua elemen Pembelajaran ini sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk membantu mengembangkan potensi siswa. Maka dalam menyelenggarakan pendidikan, aspek-aspek tertentu harus dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik, meliputi nilai-nilai kognitif, bahasa, agama, moral, dan sosial. Pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan aspek sosial, terutama toleransi, kebajikan, saling menghormati, kemampuan bekerja sama, empati, dan lain-lain

4. Interaksi Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Moral

Interaksi sosial merupakan salah satu sarana penting dalam pembelajaran moral karena melalui interaksi tersebut individu dapat belajar tentang nilai-nilai kebaikan, norma, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses interaksi sosial, seseorang memperoleh pengalaman langsung dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan memahami perasaan serta sudut pandang orang lain, sehingga membantu pengembangan empati dan sikap moral yang baik. Penelitian oleh Ani Siti Anisah dkk. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial, emosional, dan moral anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial yang baik. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan

lingkungan sosial yang positif akan lebih mudah menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Proses pembelajaran moral melalui interaksi sosial ini juga dipengaruhi oleh bimbingan dari orang dewasa dan lingkungan sosial budaya yang mendukung, sehingga pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi media pembelajaran moral yang efektif karena memberikan pengalaman nyata dan konteks sosial yang konkret bagi individu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral.

5. Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Moral

Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam pembentukan moral anak karena keduanya merupakan lingkungan utama yang membentuk karakter dan perilaku individu sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama memberikan dasar moral melalui pola asuh dan teladan yang konsisten, sementara sekolah memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moral tersebut melalui pendidikan karakter yang terstruktur. Sinergi yang baik antara kedua pihak dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana anak mendapatkan dukungan moral yang berkesinambungan baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam praktiknya, komunikasi yang intensif dan kolaborasi aktif antara orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan moral anak. Sekolah perlu melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin, pelatihan parenting, serta pemberian informasi mengenai perkembangan karakter siswa. Sebaliknya, orang tua juga harus mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dengan menerapkan nilai-nilai yang sama dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Pendekatan bersama seperti ini mampu mengatasi tantangan moral yang dihadapi anak, seperti kenakalan remaja, bullying, dan penyalahgunaan narkoba.

Penelitian dari Kamar dkk. (2020) dalam jurnal "Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality" menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik dan sinergi dengan pendidikan di sekolah berpengaruh positif dan signifikan dalam pengembangan karakter anak. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan moral tidak hanya bergantung pada satu pihak tetapi merupakan hasil kolaborasi yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, upaya bersama harus terus ditingkatkan agar generasi muda tumbuh dengan karakter moral yang kuat dan siap menghadapi dinamika sosial.

KESIMPULAN

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan moral anak usia dini. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga merupakan wadah utama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan, etika, tanggung jawab, serta perilaku sosial yang baik. Melalui interaksi sehari-hari dengan guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah, anak-anak memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana bersikap sopan, menghargai orang lain, menolong sesama, serta mematuhi aturan yang berlaku. Proses pembentukan moral ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta suasana belajar yang kondusif dan penuh kasih sayang.

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan moral bagi anak-anak. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi model yang ditiru oleh peserta didik. Dengan memberikan contoh nyata tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati, guru secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral yang akan terbawa hingga anak dewasa. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan aspek moral, seperti permainan kooperatif, diskusi nilai, dan proyek sosial sederhana, turut memperkuat

pemahaman anak terhadap konsep baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah yang positif juga menjadi faktor pendukung penting. Sekolah yang bersih, tertata, dan aman akan menumbuhkan rasa nyaman dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan. Sementara itu, hubungan harmonis antara warga sekolah—baik antara guru dan murid maupun antarsesama teman—menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kerja sama. Kegiatan rutin seperti upacara, gotong royong, serta kegiatan keagamaan dan sosial dapat menjadi media konkret dalam menanamkan nilai moral yang luhur.

Dengan demikian, bahwa lingkungan sekolah berperan besar dalam membentuk karakter moral anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, aturan yang konsisten, serta kegiatan edukatif yang bermakna. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai moral akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki empati, serta mampu berperilaku etis dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah dapat berkesinambungan dan tertanam kuat dalam diri anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Siti Anisah, Sarpina, Kama Abdul Hakam, & Ernawulan. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak, dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia (JUDIKDAS)*, 1(1), 69–80.
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi modal sosial bermuatan nilai kearifan lokal tradisi perang topat melalui pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051–1062.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui praktek pola asuh orang tua berdasarkan genetic personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 75–86.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui praktek pola asuh orang tua berdasarkan genetic personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 75–86.
- Makmun, S., Putri, M. R., Aprisal, W., Fadel, M., & Saleh, S. (2025). Membangun Budaya Moral yang Positif di Sekolah: Tinjauan tentang Strategi, Tantangan, dan Dampaknya pada Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 11948–11957.
- Mufarochah, S. (2020). Pentingnya pendidikan moral pada anak usia dini di masa pandemi. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 80–89. STAI Al-Azhar Menganti Gresik.
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam upaya pembentukan karakter siswa berdasarkan kajian filsafat aksiologi Kristen. *Didaché: Journal of Christian Education*, 3(1), 58–72.